

Disrupsi Perpustakaan Sebagai Ruang Publik: Membedah Pemikiran Jurgen Habermas dan Ruang Publik Digital

Arienda Addis Prasetyo¹

¹ Perpustakaan STIKES Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: arienda.prasetyo@lib.stikes-yogyakarta.ac.id¹



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 08-04-2022

Direview: 23-04-2022

Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Jurgen Habermas merupakan ilmuwan Jerman generasi kedua dari aliran Frankfurt sekaligus sosok yang ingin merevisi berbagai pemikiran tokoh aliran Frankfurt generasi pertama. Pemikirannya mengenai pembebasan dari penjajahan (teoritis dan praksis sosial), ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu kritis, semangat neo-marxisme untuk perubahan, kebuntuan sekolah Frankfurt generasi pertama (dialektika pencerahan) dan rasionalitas komunikatif di dalam bahasa (pengembalian linguistik). Penulisan menggunakan metode penelitian kajian Pustaka. Sumber data primer adalah buku dan artikel terkait Jurgen Habermas. Lalu menyajikannya seraca naratif deskriptif. Adanya tuntutan perpustakaan dalam pengembangan teknologi. Perpustakaan mengalami dilematik, adanya teknologi akan menghilangkan marwah perpustakaan sebagai ruang publik, dan teknologi akan memberikan dampak terhadap ruang publik. Adapun hasil dari kajian ini, yaitu 1) ruang publik itu yang tadinya penuh dengan ide-ide pembebasan dijajah oleh kapitalisme; 2) ruang publik digital lahir dari perkembangan teknologi; dan 3) fenomena di abad 21 semenjak lahirnya sosial media orang tidak lagi membaca buku. Kesimpulannya, yaitu perpustakaan salah satunya ruang publik yang terdampak. Bagaimanapun tantangan di era digital, perpustakaan harus mengikuti era dengan tetap menjalankan fungsinya untuk menyediakan informasi bagi pemustaknya karena fungsi kepentingan keilmuannya praktis.

Kata Kunci: Jurgen Habermas; perpustakaan; teknologi

Abstract

Jurgen Habermas is second generation German scientist from the Frankfurt school as well as a person who wants to revise the thoughts of the first generations Frankfurt school figures. His thoughts on liberation from colonialism (theoretical and social praxis), the natural sciences, social and critical sciences, the neo-Marxist spirit for change, the impasse of the first generations Frankfurt school (enlightenment dialectic) and communicative rationality in language (returning linguistics). The writing uses literature review method, primary data sources are: books and articles related to Jurgen Habermas. Then present in a descriptive narrative. There is a demand for libraries in technology development. Libraries experience a dilemma, the existence of technology will eliminate the dignity of the library as a public space, technology will have an impact on public space. The results of this study, namely: 1) the public space that was once full of liberation ideas was colonized by capitalism; 2) digital public space was born from technological developments; and 3) phenomenon in the 21st century since the birth of social media people no longer read books. In conclusion, that is the library is one of the affected public spaces. However, the challenges of the digital era, libraries must keep up with the era while still carrying out their function to provide information for users because of the function of practical scientific interests.

Keywords: Jurgen Habermas; library; technology

1. Pendahuluan

Jürgen Habermas berkembang dari tradisi pemikiran sekolah Frankfurt dan teori kritis di kota Frankfurt pada masa itu. Di dunia, banyak sekali aliran berpikir di dalam filsafat ada positivisme logis, ada idealisme Jerman, ada marxisme dan yang membedakan teori kritis dengan pemikiran-pemikiran lainnya adalah metode dan cita-cita tujuannya. Jürgen Habermas adalah emansipasi atau pembebasan dari ketertindasan pembebasan dari segala bentuk penjajahan yang ada di masyarakat. Lebih ke kritik budaya, kritik politik, kritik sosial, dan sebagaimana supaya masyarakat menjadi masyarakat yang terbebaskan dari penindasan makanya teori kritis itu banyak belajar dari Max dan memang tujuannya adalah praksis yang mendorong marxsis, mendorong untuk tindakan mendorong lahirnya organisasi-organisasi mandiri yang punya cita-cita pembebasannya.

Di Jerman tahun 1930-an, pada masa itu, saat Hitler, nazi dan kemudian menjadi institusi resmi pada tahun setelah perang dunia kedua di Frankfurt, lalu kemudian berkembang di situ. Cita-citanya adalah keluar dari fasisme Nazi dari Hitler. Jadi, membangun sebuah filsafat baru sebuah teori baru yang ciptaannya adalah emansipasi pembebasan. Teori kritis juga berbeda dengan ilmu alam dan ilmu sosial yang biasa diajarkan sekolah-sekolah dimana ilmu alam itu dari kaca mata mereka tujuannya adalah untuk menjelaskan alam, menjelaskan hubungan sebab-akibat di dalam alam misalnya air panas mendidih pada suhu ini terjadi karena ini kenapa, benda jatuh karena gravitasi, tentang hukum-hukum mekanika.

Pada ilmu sosial, tujuannya adalah untuk memahami hidup manusia, memahami masyarakat, memahami politik, dan ekonomi budaya. Jadi, ilmu alam tujuannya menjelaskan, lantas ilmu sosial tujuannya memahami. Dan ilmu kritis tidak berhenti hanya menjelaskan, tidak berhenti hanya memahami, tapi sampai pada pembebasan. Jadi, teori kritis pertama membongkar bentuk-bentuk penindasan masyarakat dan kedua adalah mencoba membebaskan masyarakat dari penindasan-penindasan tersebut. Memang orientasinya praksis. Teori ini memang sangat inspiratif sebagai sebuah teori dan memang banyak belajar juga dari neo-marxisme. Karl Marx menyatakan filsafat selama ini hanya mencoba memahami dunia, tidak cukup yang penting adalah mengubahnya mengubah dunia. Ini memang teori kritis dianggap sebagai aliran *neo-marxisme*, aliran pecahan atau aliran pembaharuan dari marxisme bukan lagi revolusi, tapi kritik ideologi, membongkar penindasan, bahasa karenanya demitologisasi artinya membongkar kesalahan-kesalahan cara berpikir yang di dalam masyarakat yaitu proses terus-menerus relevan sampai sekarang.

Dalam perjalanan teori kritis Frankfurt itu mengalami kebuntuan, ada masalah-masalah disana. Jadi, mereka melihat bahwa akal budi manusia di abad 20 kemarin itu sudah menjadi sangat sempit, akal budi sudah menjadi akal budi instrumental, disebut rasionalitas instrumental artinya manusia itu hanya bisa berpikir untuk menggunakan secara efisien dan efektif. Contoh misalnya kita melihat pohon-pohon untuk ditaksir, pohon-pohon ini bagus untuk mebel untuk dijual lalu diekspor untuk meningkatkan devisa negara. Cara berpikirnya sudah materi atau sudah kalkulatif. Jadi, akal budi manusia yang tadinya digunakan untuk pembebasan karena pembebasan lahir dari akal sehat. Akal sehat tidak sehat ketika akal budi sudah tidak sehat, lalu kemungkinannya apa-apa yang bisa membebaskan manusia ketika akal budi sendiri sudah terjajah oleh cara berpikir materi. Lebih lagi cara berpikir kalkulatif instrumental misalnya melihat manusia-manusia modern tidak lagi melihat manusia sebagai sesuatu yang indah ciptaan Tuhan bagian dari semesta. Manusia modern melihat manusia sebagai sumberdaya, makanya lahir teori manajemen sumber daya manusia. Dari kaca mata Frankfurt, kaca mata Habermas dan teman-temannya adalah cara pandang yang salah melihat manusia sebagai sumber daya sebagai benda terus kemudian biasanya bagian HRD merubah *human capital management*, itu sama saja manusia dilihat sebagai modal (*capita*) seperti uang.

Pemakaian tempat itu yang dikritik oleh para pemikir Frankfurt. Tapi masalahnya adalah akal budi atau akal budi manusia itu sudah terdistorsi. Manusia hampir tidak lagi bisa berpikir di luar kalkulasi efisiensi dan efektivitas itu. Kritik seperti ini menurut penulis, terus penting sampai sekarang, manusia alam itu dilihat sebagai modal untuk jadi mebel atau jadi buruh, ini yang menjadi teori Frankfurt mengalami kebuntuan karena ketika rasio manusia sudah terjajah cara berpikir sudah terjajah mau apalagi. Kemudian Habermas menyatakan melakukan pengembalian linguistik. Linguistik kembali ke akal budi manusia tidak hanya untuk kalkulasi dan efisiensi saja, namun akal budi bisa digunakan untuk komunikasi, akal bisa digunakan untuk berbahasa berkomunikasi dari berkomunikasi itu terciptalah saling pemahaman. Itu bisa saling memahami satu sama lain sehingga konflik bisa diselesaikan berbagai masalah bisa diselesaikan dan kita

bisa terbebaskan dari penindasan. Habermas melihat bahwa komunikasi, bahasa dan akal budi, komunikatif, itu menjadi harapan baru bagi teori kritis generasi kedua.

Habermas melihat tidak sesederhana itu, pengetahuan terbagi menjadi tiga, yakni pengetahuan yang sifatnya praktis, pengetahuan yang sifatnya teknis, dan pengetahuan yang sifatnya emansipatoris. Ilmu pengetahuan pada wilayah ketiga, yakni sifatnya emansipatoris karena tujuannya untuk emansipasi, beda kepentingan yang dituju oleh ilmu-ilmu praktis dan ilmu-ilmu teknis. Ilmu pengetahuan menurut Jurgen Habermas bukan berdasarkan objek tapi berdasarkan kepentingan yang akan dicapai. Rasionalitas tujuan tetap pakai tetapi tetap menunjukkan ada perbedaan dalam klaster keilmuan. Misalnya ilmu-ilmu sosial wilayahnya ilmu-ilmu kritis, emansipatoris untuk mewujudkan emansipasi kebebasan pemberdayaan menjadi manusia seutuhnya sebagai subjek sosial, subjek budaya. Ilmu perpustakaan sifatnya tidak membebaskan, namun ilmu nya sifatnya praktis. Ilmu perpustakaan kepentingannya sifatnya praktis karena orang biar masuk ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan efektif karena ada fasilitas praktis yang dikembangkan di perpustakaan. Teknologi merupakan ilmu praktis, dibuat manualnya sepraktis mungkin sepemahaman mungkin, semudah mungkin. Tujuannya bukan untuk memberdayakan pengguna, namun untuk membantu pengguna subjek ilmu itu sehingga disaat pengguna masuk pada perpustakaan mereka bisa terbantu untuk mendapatkan informasi tersebut.

Paradigma komunikasi atau menciptakan komunikasi yang membebaskan maka kita juga berhasil menciptakan *public sphere* atau ruang publik. Menurut Habermas, ruang publik adalah ruang yang bebas dari penindasan dimana setiap orang di dalamnya ditempatkan secara egaliter atau setara. Mereka bebas melangsungkan beragam tema diskusi bahkan tema subversif sekalipun dan ini mirip seperti definisi politik yang berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *politeia* menunjuk pada istilah polis. Polis adalah negara kota dimana warganya bebas melakukan diskusi bahkan isu-isu yang sifatnya subversif sekalipun. Berarti sesuai sebagaimana fungsi dan peran perpustakaan sebagai ruang publik. Yang dikuatkan pada undang-undangnya perpustakaan Indonesia Undang-Undang No 43 tentang Perpustakaan.

Adanya tuntutan perpustakaan dalam pengembangan teknologi. Perpustakaan mengalami dilematik, adanya teknologi akan menghilangkan marwah perpustakaan sebagai ruang publik, karena pemustaka sudah cukup untuk mendapatkan kemudahan atas akses-akses informasi karena sudah dibantu oleh teknologi digital. Pada pembahasan ini, bagaimana teknologi akan memberikan dampak terhadap ruang publik yang notabeneanya pengembangan teknologi sebagai corak filsafat keilmuan praktis perpustakaan. Pembahasan ini menggunakan pemikiran Jurgen Habermas dalam membedah ruang public pada era digital.

2. Metode

Penulis mengkaji tentang disrupsi perpustakaan sebagaimana ruang publik di era digital menelaah pemikiran Jurgen Habermas. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca berbagai karya tulis yang terkait dengan persoalan yang dikaji (Mestika Zed 2007), lalu menyajikannya seraca naratif deksriptif. Riset naratif adalah salah satu bentuk dan jenis dari penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pengalaman individu dan menuliskannya kembali dalam bentuk kronologi naratif (John W Creswell 2017). Praktik analisis penelitian naratif juga mempunyai banyak ragam, serta banyak berakar pada disiplin ilmu sosial serta humaniora. Sumber data primer dalam pengkajian ini adalah buku dan artikel terkait Jurgen Habermas.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Ruang Publik

Ruang publik itu yang tadinya penuh dengan ide-ide pembebasan dijajah oleh kapitalisme. Menjadi rasional instrumental efisiensi dan efektivitas. Dan bagaimana ruang publik itu bisa dikembalikan ke posisi semulanya, tempat dimana orang bisa berbicara dengan bebas secara egaliter tentang hal-hal terkait kehidupan bersama. Ini merupakan inti perjuangan Jurgen Habermas.

Ada beberapa poin, yakni kekuatan komunikatifnya disebut komunikatif lemah. Jadi, Habermas melihat bahwa ada tiga elemen di dalam masyarakat modern yang pertama adalah negara atau pemerintah. Pemerintah sebagai otoritas politik. Kedua ada bisnis, biasanya pelaku-pelaku usaha oligarki orang-orang kaya yang menguasai konglomerasi dan ketiga adalah masyarakat sipil. Masyarakat sipil adalah kelompok-kelompok agama, universitas orang-orang

yang punya kepedulian pada hidup bersama. Tiga kekuatan ini saling mengimbangi satu sama lainnya. Demikian yang disebut demokrasi, jadi politik diimbangi oleh bisnis dan diimbangi oleh kekuatan masyarakat sipil. Begitulah bisnis-bisnis tidak bisa seenaknya, ada kekuatan politik dan ada kekuatan masyarakat sipil.

Memang di abad ke-20 dan abad-21 kekuatan komunikatif menjadi semakin lemah, ini yang disebut oleh Habermas sebagai kolonisasi ruang publik atau kolonisasi dunia kehidupan disebut dikoloni *lebenswelt*. Jadi, seperti kampus, universitas, dan kelompok-kelompok agama yang harusnya berjuang untuk kepentingan keadilan sekarang sudah keracunan uang dan keracunan kekuasaan sehingga mereka berbelok. Misi mereka tidak lagi murni untuk keadilan dan untuk pembebasan tapi untuk memperkaya diri atau memperoleh kekuasaan politik dan ini memang jadi tema Habermas sebagaimana ini diperbaiki dan ruang publik yang ideal menurut Habermas memang isinya adalah manusia-manusia yang sangat berkomunikasi.

Orang-orang yang cara berpikirnya tidak hanya efisiensi dan efektivitas tapi komunikasi untuk saling memahami. Habermas senang sekali berdiskusi, jadi teman Habermas diskusi banyak dari Richard Rorty, Issac Derrida, Max Jammer. Dia berdialog dengan banyak sekali pemikir pada zamannya. Ini adalah pemikir yang sangat komunikatif. Dia menjalankan filsafatnya sendiri, yang menarik satu kritiknya dari Richard Rorty pemikir Amerika dia bilang ruang publik itu tidak pernah digerakkan oleh akal budi. Ruang publik adalah ruang hasratnya, ruang *passion* yang digerakkan oleh puisi, oleh syair, oleh cita-cita romantic. Jadi, Habermas menyatakan energi ruang publik adalah akal budi komunikatif khas Jerman. Richard Rorty bilang energi ruang publik adalah *passion*, hasrat, dan estetika bukan akal budi bukan yang rasional.

b. Digitalisasi

Ruang publik digital lahir dari perkembangan teknologi. Yang jelas revolusi industri ke-3 dengan lahirnya komputer, tidak hanya untuk kepentingan industri tetapi juga masuk ke dalam rumah-rumah warga. Lalu lahirlah apa yang disebut identitas digital. Orang punya banyak identitasnya, seperti beberapa akun facebook dengan nama-nama yang berbeda, lalu punya akun google untuk komentar-komentar di youTube dengan nama-nama yang berbeda supaya tidak kelihatan. Jadi, punya banyak topeng atau persona identitas digital. Apalagi sekarang ada nya pandemi, identitas digital semakin kuat, personal di instagram dan facebook itu jauh lebih real daripada hidup sehari-hari. Perubahan cara pandang jadi luring ke daring, dari luar jaringan kedalam jaringan dari *offline* ke *online*. Orang lebih banyak hidup didunia online sekarang dengan berbagai macam sosial media yang ada. Dari youtube dia mungkin nonton, terus dari instagram dia *posting* dan *scrolling*, facebook juga demikian. Jadi, orang tinggal di dunia virtual sekarang ini alamatnya adalah alamat email ya bukan alamat rumah. Inilah yang disebut digitalisasi dunia kehidupan. Argumen penulis adalah dengan hadirnya dunia digital ini, informasi itu menjadi begitu banyak informasi.

Sesuatu yang berlimpah itu menjadi tidak berharga, sesuatu yang berlimpah dan kebanyakan itu tidak berharga. Sebelum ada pandemi atau masa-masa sebelumnya, kuliah belum *online* mau cari buku harus ke perpustakaan. Bukunya sangat berharga, apalagi cetakan lama, mau fotocopy tidak diperbolehkan sehingga nyari dipasar loak, yang menyediakan buku-buku lama sehingga begitu berharganya karena susah nyarinya lagi buku-buku bagus. Sekarang dengan informasi buku hampir menjadi tidak ada harganya karena orang bisa akses informasi di google atau *search engine* lain dan akhirnya karena dianggap tidak berharga, orang malas untuk mengolahnya karena ini dianggap tidak bermakna. Makanya salah satu paradok abad 21, yaitu informasi berlimpah tapi orang semakin lama semakin dangkal, semakin tidak bisa berpikir kritis, tidak bisa berpikir analitis, tidak bisa berpikir panjang, cenderung tidak sabaran, tidak mau membaca, atau mendengarkan pandangan-pandangan yang berbeda dengan pandangan dia.

Menjadi semakin fanatik, menjadi semakin radikal. Di abad 21 yang begitu canggih ini semakin banyak orang yang jadi radikal karena ini informasi pengetahuan terlalu banyak dan tidak bermakna. Pada akhirnya inilah yang disebut teknologi yang membunuh ruang publik. Ruang publik yang tadinya tempat orang berdiskusi, bertemu, berjumpa, dan berkomunikasi sudah rusak digantikan dengan orang-orang yang pikirannya pendek. Tidak kritis, bukan lagi berdiskusi, tapi sering berdebat bukan berdiskusi, mempertahankan posisi. Tidak ada upaya untuk mengalah, mungkin dia benar. Maka, ruang publik pun menjadi krisis. Krisis ruang publik sehingga banyak orang yang memilih menjadi apatis, daripada ke ruang publik memilih nonton netflix dan youtube yang lucu-lucu atau nonton sinetron-sinetron sampah di TV. Menjadi *silent majority* warga dunia yang banyak atau mereka tidak peduli. Sudah kehilangan kepekaan pada

isu-isu ruang publik. Ini yang terjadi sekarang ini, digitalisasi ruang publik yang akhirnya menghancurkan visi dan isi ruang publik itu sendiri.

c. Fenomena

Di abad 21 awal ini, semenjak lahirnya sosial media dengan iPhone 2007 sampai sekarang, orang tidak lagi membaca buku, namun orang lebih sering *scrolling* di social media. Namun, dampaknya mendapatkan informasi sepotong-sepotong, baca judul sudah ngamuk. Baca sesuatu yang bertentangan dengan pandangannya bukannya diolah dulu malah langsung bereaksi. Akhirnya muncul pendangkalan refleksi karena orang tidak lagi membaca, tidak lagi mengendapkan informasi dan informasi menjadi banyak yang disebut *information overload* atau banjir informasi. Karena begitu banyak masuk informasinya, tidak ada waktu untuk merenung, tidak ada waktu untuk berpikir refleksi. Jadi sangat dangkal, makanya gampang sekali terseret kedalam radikalisme dalam segala bentuknya.

Terus yang kedua gampang heboh dan tempramen. Dengan Kejadian di sosial media, hal tersebut termasuk penyebaran kebodohan digital. Dulu sebelum ada media sosial, kalau marah atau punya pendapat-pendapat dangkal simpan sendiri palingan ngomong sama teman-teman di warung. Jadi, ruang publik relatif damai. Sekarang dengan adanya media sosial digital ini, hal-hal bodoh, dan kemarahan-kemarahan dangkal keluar semua. Wajar kalau terjadi pendangkalan refleksi, penyebaran kebodohan digital memang kerjanya begitu. Bukan lagi baca buku, yang jelas ada data, ada teori, ada berbagai sudut pandang seimbang.

Fenomena *troll* di media sosial. Sekumpulan orang yang menghakimi orang lain secara berat sebelah. Seperti *buzzer* dan persekusi, belum lagi begitu banyak hoax-hoax tanpa henti. Apa-apa yang disebut propaganda. Jadi, berita-berita itu posting di sosial media, lalu di disemprotkan dengan kebohongan terus menerus kebohongan. Apalagi menjelang Pemilu, kebohongan disemprot terus akhirnya generasi sekarang yang jarang membaca, refleksinya dangkal, emosional dan tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Yang bisa memilih antara fakta dan propaganda.

Diberbagai media, kebohongan yang disemprotkan terus-menerus, makanya penulis berpikiran bahwa ruang publik digital ini tidak bagus untuk demokrasi. Karena berbahaya dengan keadaan sekarang yang terlalu banyak sampah dan membuat manusia-manusia yang ada di dalamnya menjadi pendek berpikir dangkal. Gampang percaya fitnah gampang diadu domba, gampang emosi, berbeda pendapat lalu berantem. Kalau dahulu kebodohan-kebodohan ini ada di ruang *private*, mungkin dengan teman temannya di warung. Tapi sekarang dengan sosial media, bisa dengan mudahnya tersebar buat seluruh dunia untuk membaca. Jadi, beracun sekali kondisi ruang digital kita, menjadi "*toxic*" dan manusia-manusia yang di dalamnya cenderung menjadi "*toxic*". Manusia masih semacam itu, bisa tidak berdemokrasi bisa tidak menerima perbedaan pendapat perbedaan. Pandangan itu dijembatani dengan komunikasi yang sehat, yang bebas, yang egaliter yang jujur. Lalu bagaimana kalau ngomong di sosial media aja isinya bentak-bentak yaitu teknologi yang membunuh ruang publik, yang artinya digitalisasi. Sejauh penulis baca jürgen Habermas, tidak banyak ngomong ruang public digital dan keruntuhan ruang public secara keseluruhan.

4. Simpulan dan Saran

Pemikiran Habermas sebagaimana pemikiran aliran Frankfurt pada umumnya terutama kita temui dalam pemikiran Horkheimer dan Theodor W Adorno. Habermas melakukan kritik atas modernitas. Menurut dia semangat emansipasi atau semangat pembebasan filsafat pencerahan abad 15 sampai 18 telah digantikan oleh instruksi kontrol atas proses-proses yang di objektifkan. Manusia tak lagi dianggap sebagai subjek tetapi objek yang dapat dimanipulasi secara teknis. Nah ini sebetulnya cermin dari kehidupan sekarang bagaimana proses birokratisasi kehidupan itu hampir mengoptasi seluruh sendi kehidupan kita. Ruang publik menjadi tempat perjumpaan untuk membicarakan kepentingan bersama. Kekuatan komunikatif untuk demokratisasi dihadapan negara dan bisnis, digiring oleh rasionalitas komunikatif menimbulkan kesalingpahaman lalu di kritik oleh Richard Rorty yakni ruang public bukan oleh rasionalitas, tetapi oleh *passion* para penyair.

Perkembangan teknologi munculnya perubahan pandangan dunia mengenai *offline* dan *online*, membentuk sebuah identitas digital dalam ruang digital (maya), mudahnya memproduksi informasi sehingga mengalami banjir informasi namun masih miskin makna. Sehingga mengalami perdebatan-perdebatan oleh masyarakat digital lantas banyak penonton global tidak ada sekat menimbulkan kegaduhan pada ruang publik. Misalnya,

scrolling tanpa berpikir (pendangkalan refleksi), outrage dan penyebaran kebodohan digital, troll di media sosial seperti buzzer dan persekusi, propaganda dan *firehose of falsehood*, dan hoax tanpa henti.

Hadirnya teknologi memang menjadi distrupsi dan distorsi pada ruang public, perpustakaan salah satunya ruang public yang terdampak, padahal ruang digital lebih tidak ada control komunikasi didalamnya. Bagaimanapun tantangan di era digital, perpustakaan harus mengikuti era dengan tetap menjalankan fungsinya untuk menyediakan informasi bagi pemustaknya karena fungsi kepentingan keilmuannya praktis.

5. Daftar Pustaka

- Bernstein, Richard J., ed. 1991. *Habermas and Modernity*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts Christman.
- John W Creswell. 2017. *Reseach Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. 2007. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endres, Ben. 1996. *Habermas and Critical Thinking*, http://www.ed.uiuc.edu/EPS-Yearbook/96_docs/endres.html.
- Habermas, Jürgen. 1971. *Knowledge and Human Interest* (asli: 1968, 'Erkenntnis und Interesse', transl. by Jeremy J. Saphiro), Beacon Press, Boston.
- _____. 1973. *Theory and Practice* (asli: 1971, 'Theorie und Praxis', transl by John Viertel), Polity Press, Cambridge.
- _____. 1984. *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and Rationalization of Society* (asli: 1981, 'Theorie des Kommunikativen Handelns, Band I: Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung', transl by Thomas McCarthy), Beacon Press, Boston.
- _____. 1990. *Moral Consciousness and Communicative Action* (asli: 1983, 'Moralbewusstsein und kommunikativen Handeln', transl by Christian Lenhart & Shierry Weber Nicholson, introduction by Thomas McCharty), Polity Press, Cambridge.
- _____. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- _____.
Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat. Vol 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Held, David. 1980. *Introduction to Critical Theory, Horkheimer to Habermas*, University of California Press, Berkeley.
- Heath, Joseph. 2003. *Communicative Action and Rational Choice*, MIT Press, Cambridge.
- Howe, Leslie, A. 2000. *On Habermas*, Wadsworth/Thomson Learning, Belmont Marsh, James L., 2001, *Unjust Legality, A Critique of Habermas's philosophy of law*, Rowman & Littlefoeld, Lahman.
- McCarthy, Thomas. 2006. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mestika Zed. 2007. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.